

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Profesi secara etimologi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *profession* atau bahasa latin *profecus*: yang artinya mengakui adanya pengakuan, menyatakan mampu, atau ahli dalam melakukan suatu pekerjaan, sedangkan profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu, salah satu contoh profesi yaitu guru olahraga.

Guru olahraga bertanggungjawab sebagai guru, pendidik dan pelatih yang akan mengajar Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan mulai dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas, dimana mata pelajaran tersebut wajib di Sekolah termasuk Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Duren Sawit yaitu 16 sekolah dan memiliki rata – rata kegiatan ekstrakurikuler 5 cabang olahraga. Masa SMP merupakan usia remaja yaitu usia tiga belas sampai enam belas tahun dimana terjadi perubahan fisik maupun psikis.

Menurut (Risksedas, 2018) angka kejadian cedera olahraga usia remaja adalah cedera bahu kanan 7,7% bahu kanan dan kiri 1,8% siku kanan 3,6% siku kiri 3,0% siku kanan kiri 1,2% pergelangan tangan kiri 5,4% lutut 11,8% sendi dan engkel 21,0%. (Ranintya. M dan Erwin S.K, 2015) mengatakan Sesuai dengan perkembangannya siswa pada jenjang pendidikan SMP dan SMA sangat rentan

mengalami cedera. Dalam proses pembelajaran terdapat faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran tersebut antara lain: tujuan pembelajaran, materi, guru, metode, waktu pembelajaran, alat yang digunakan serta penilaian, tetapi ada hal yang tidak dapat dihindarkan saat proses pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dilaksanakan yaitu rawan terjadinya cedera pada siswa.

Berdasarkan hasil penelitian penanganan cedera guru penjas kes di SMA/SMK Negeri di Kecamatan Pati : 3 orang(12%) dalam kategori sangat baik, 3 orang (12%) dalam kategori baik, 11 orang (44%) dalam kategori sedang, 7 orang (28%) dalam kategori kurang dan 1 orang (4%) dalam kategori kurang sekali dengan kesimpulan guru yang berada di SMA/SMK Negeri di Kecamatan Pati berada pada kategori sedang (Adi Supriadi Sihalo, 2019). Dalam hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa banyak kasus cedera terjadi pada saat proses pembelajaran Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Duren Sawit.

(Dede Irawan & Sugiyanto, 2017) mengatakan Guru pendidikan jasmani merupakan pemeran utama dalam memberikan suatu pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah. Kompetensinya seorang guru dalam proses pendidikan yang sangat vital yaitu mengajar, disamping itu juga membimbing, mengarahkan dan menjadi fasilitator. Berkaitan erat dengan proses pembelajaran yang rentan terhadap terjadinya suatu cedera dan kecelakaan, diperlukan suatu kompetensi yang baik dari seorang guru terkait persiapan pelaksanaan suatu pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya cedera olahraga, seperti faktor *internal* contohnya: kondisi fisik, umur, emosi, dll). Faktor *eksternal*

contohnya: keadaan sarana dan prasarana yang digunakan, kondisi lingkungan, dll), *Overuse* cedera ini terjadi karena penggunaan otot yang berlebihan. Sebagian cedera olahraga telah diketahui penyebab dan cara penanganannya. Namun keberhasilan itu tidak selalu mudah dicapai. Penderita cedera selalu identik dengan penderitaan atau kerugian secara fisik maupun materi.

(Andun Sudijandoko, 2000) mengatakan cedera olahraga apabila tidak ditangani dengan cepat dan tepat dapat mengakibatkan gangguan atau keterbatasan fisik, baik dalam melakukan aktivitas hidup sehari-hari maupun melakukan aktivitas olahraga, oleh sebab itu pertolongan pertama adalah tindakan yang sangat vital kepada korban supaya kondisi korban tidak bertambah parah sebelum mendapat perawatan oleh petugas medis resmi.

Pertolongan pertama biasanya diberikan oleh orang-orang disekitar korban dalam hal ini guru olahraga sebagai penanggung jawab dilapangan dituntut agar mengetahui pedoman pertolongan pertama cedera yang selanjutnya dapat memberikan penanganan yang tepat pada korban yang selanjutnya menghubungi petugas medis terdekat. Pertolongan yang diberikan harus dengan cepat dan tepat, karena penanganan yang salah dapat mengakibatkan cacat pada korban bahkan berujung kematian.

(Ranintya. M & Erwin S.K et.al, 2015) juga berpendapat Pertolongan dan perawatan cedera sangat penting untuk dipelajari baik bagi masyarakat, pendidik maupun siswa sebagai salah satu pelaku pertolongan pertama, tetapi banyak sekali masyarakat pendidik dan siswa yang menghadapi seseorang mengalami cedera hanya berteriak meminta tolong, salah satunya yang sering terjadi saat siswa

mengikuti pembelajaran olahraga ataupun latihan di sekolah mengalami cedera hanya dibawa ke pengobatan alternatif dan medis tanpa diberikan bantuan pertolongan dan perawatan pertama saat terjadi cedera.

Dalam pedoman umum pertolongan pertama cedera olahraga adalah dengan menggunakan metode RICE (*Rest, Ice, Compression, dan Elevation*) pendapat ini diperkuat oleh (Ali Satya. G. dan Bambang Priyonoadi, 2009) pertolongan pertama yang dilakukan pada saat cedera dan terjadi peradangan yaitu dengan *rest, ice, compression, elevation*. Penanganan menggunakan prinsip *rest, ice, compression, dan elevation* dapat memberikan penanganan dini yang cepat, tepat dan aman terhadap reaksi peradangan pada cedera.

Berdasarkan pembahasan latar belakang masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang diberi judul: “Survei Pengetahuan Guru Olahraga Tingkat Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Duren Sawit Terhadap Pertolongan Pertama Cedera Olahraga”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka dapat disimpulkan ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi diantaranya sebagai berikut:

1. Terdapat cedera olahraga pada siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Duren Sawit saat proses pembelajaran pendidikan jasmani berlangsung.
2. Fasilitas yang digunakan saat pembelajaran olahraga dapat menyebabkan terjadinya cedera pada siswa.

3. Tingkat pengetahuan guru olahraga mengenai cedera olahraga belum diketahui.
4. Tingkat pengetahuan guru olahraga mengenai pertolongan pertama cedera olahraga belum diketahui.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan diatas, maka dalam penelitian ini perlu dibatasi mengingat tidak mungkin dibahas secara keseluruhan. Pembatasan masalah pada penelitian ini adalah tentang “Tingkat Pengetahuan Guru Olahraga Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Duren Sawit Terhadap Pertolongan Pertama Cedera Olahraga”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pengetahuan Guru Olahraga Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Duren Sawit mengenai Pertolongan Pertama Cedera Olahraga ?
2. Berapa persentase pengetahuan Guru Olahraga Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Duren Sawit mengenai Pertolongan Pertama Cedera Olahraga ?

3. Berapa rata-rata tingkat pengetahuan Guru Olahraga Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Duren Sawit mengenai Pertolongan Pertama Cedera Olahraga ?

E. Kegunaan Hasil Penelitian .

1. Sebagai bahan evaluasi Guru Olahraga Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Duren Sawit dalam melakukan Pertolongan Pertama Cedera Olahraga
2. Sebagai referensi Guru Olahraga Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Duren Sawit dalam melakukan Pertolongan Pertama Cedera Olahraga.
3. Sebagai referensi mahasiswa UNJ khususnya mahasiswa FIK tentang Pertolongan Pertama Cedera Olahraga.

